

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ekonomi global saat ini tengah berada pada puncak perubahan besar yang diwarnai dengan lahirnya revolusi industri (Yahya, M., 2018, hlm. 2). Revolusi industri yang terus berkembang pesat saat ini sudah sampai pada era 4.0 yang cukup banyak membawa perubahan besar pada berbagai bidang kehidupan, termasuk kebutuhan dunia kerja. Persaingan di dunia kerja saat ini semakin ketat atas hadirnya robot-robot canggih yang dirancang untuk memiliki kepekaan dan ketangkasan yang tinggi yang dapat dengan mudah menggantikan tenaga kerja dalam berbagai tugas non kognitif dan memungkinkan untuk dapat melakukan lingkup tugas manual yang lebih luas (*Jobs for Works 4.0*, 2016, hlm. 6). Hal ini tentu akan mengubah sifat pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja yang dapat mengimbangi revolusi digital ini.

Penelitian terbaru bahkan telah memperingatkan otomatisasi yang berkembang cepat pada sebagian besar pekerjaan. Bahkan robot dan sistem cerdas lainnya akan semakin banyak digunakan dalam bidang kedokteran, hukum dan pendidikan (*Jobs for Works 4.0*, 2016, hlm. 6). Otomatisasi akan mengakibatkan hilangnya banyak pekerjaan dan munculnya pekerjaan lain yang membutuhkan individu dengan keterampilan diri yang menunjang perkembangan zaman dan kompetensi lulusan yang mumpuni. Hal ini sejalan dengan pandangan Wolter (Yahya, 2018, hlm. 6) yang mengidentifikasi tantangan industri 4.0 yaitu: 1) masalah keamanan teknologi informasi; 2) keandalan dan stabilitas mesin produksi; 3) kurangnya keterampilan yang memadai; 4) keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan; dan 5) hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi. Sejalan dengan hal itu, Irianto (2017) menyederhanakan tantangan industri 4.0 yaitu; 1) kesiapan industri; 2) tenaga kerja terpercaya; 3) kemudahan

pengaturan sosial budaya; dan 4) diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja. Artinya banyak sektor di dunia kerja saat ini membutuhkan tenaga kerja yang lebih berpendidikan dari pada generasi sebelumnya.

Pada akhir abad yang lalu, perkembangan ekonomi hampir 72% lulusan SMA masih bisa berharap mendapat upah di kelas menengah. Memasuki era baru, di tahun 2007 meskipun adanya tingkat pertumbuhan lapangan kerja, prosentase pekerjaan yang hanya mengandalkan ijazah SMA turun menjadi 41%, dan 59% lainnya adalah pekerjaan yang membutuhkan ijazah minimal sarjana (Symond, W., & Schwartz, R., & Ferguson, R., 2011). Pada tahun 2020 ke atas tren seperti ini akan terus berlanjut, dan diperkirakan 11% dari semua pekerjaan akan membutuhkan gelar master atau lebih tinggi; 24% akan membutuhkan gelar sarjana; 12% akan membutuhkan gelar diploma; dan 18% pekerjaan akan memerlukan beberapa pelatihan atau kredensial industri tetapi tidak ada gelar formal (Carnevale & Smith, 2013).

Mempersiapkan karir masa depan termasuk ke dalam tugas perkembangan yang perlu dicapai oleh remaja khususnya seorang individu (Hurlock, 1998). Dengan demikian, meningkatnya daya saing dan perubahan di tempat kerja menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta didik untuk mulai bersiap-siap untuk mencapai keberhasilan dalam peluang karir mereka (Hughey & Hughey, 1999).

Pendidikan memainkan peran penting dalam memastikan kesiapan karir baik dalam mengikuti studi lanjutan maupun dalam dunia kerja (BRICS, 2018). Bagaimanapun pelatihan dan akuisisi keterampilan sangat mempengaruhi pengembangan identitas seseorang terkait dengan pekerjaan (Brown, dkk., 2012). Permasalahan kongkrit yang dirasakan oleh peserta didik dalam mempersiapkan karir menurut Supriatna (2009) yaitu: a) peserta didik kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat; b) peserta didik tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup; c) peserta didik masih bingung memilih pekerjaan; d) peserta didik masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat; e) peserta didik merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah; f) peserta didik belum memiliki

pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, jika setelah tamat tidak memasuki dunia kerja; g) peserta didik belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Common Core State Standards (CCSS) di Amerika mengangkat sebuah isu baru yang menjadi tujuan utama mereka saat ini, yaitu bahwa lulusan SMA (SMA) harus memiliki wawasan pengetahuan yang mumpuni dan memiliki ketrampilan yang terkait dengan kesiapan studi lanjutan ke perguruan tinggi dan berkarir atau yang lebih dikenal dengan *College and Career Readiness* yang muncul sebagai fokus utama dalam system akuntabilitas pendidikan untuk mempersiapkan kualitas lulusan yang mampu bersaing di era global (Lombardi, dkk., 2013, hlm 164; *National Governor's Association* [NGA] & *Council of Chief School School Officers* [CCSSO], 2010).

Kesiapan studi lanjutan kini fokusnya mulai ditingkatkan dalam mempersiapkan lebih banyak peserta didik yang mengejar pendidikan lanjutan dan pelatihan setelah lulus dari SMA, khususnya di perguruan tinggi (Conley, 2010). Meskipun gagasan bahwa SMA harus mempersiapkan peserta didik untuk kuliah dan karir bukanlah hal yang baru, namun, selama satu dekade terakhir, fokus ini telah bergeser dari semata-mata hanya lulusan SMA ke mendorong keberhasilan peserta didik memasuki pendidikan tinggi dan ke dunia kerja (Dougherty & Lombardi, 2016; Fowler dkk., 2014). Data menunjukkan bahwa prosentase peningkatan pekerjaan yang tersedia saat ini membuat individu lebih memilih pendidikan tinggi (Bloom, 2010). Kesiapan studi lanjutan ini dirancang untuk menyalurkan peserta didik ke jalur yang mengarah ke masa depan yang sangat berbeda dan memiliki potensi karir yang cemerlang (Conley, 2010).

Pada kenyataannya fenomena di lapangan saat ini belum sejalan seperti yang diharapkan dalam mengembangkan kompetensi lulusan SMA. Seiring dengan banyaknya perubahan yang cukup pesat di dunia kerja, dunia pendidikan juga mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah meningkatnya

jumlah peserta didik khususnya di tingkat SMA. Semakin meningkatnya jumlah peserta didik ini berakibat pada peningkatan jumlah lulusan yang dihasilkan dan menimbulkan persaingan baik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun persaingan di dunia kerja. Hanya saja mayoritas lulusan SMA saat ini meninggalkan sekolah tanpa persiapan untuk melanjutkan kuliah dan karir. Nilai rapor yang baik tidak menjamin bahwa siswa memiliki keterampilan diri yang baik (Ark, T. & Ryerse, M., 2017). Kelulusan tidak cukup dengan pendekatan yang berorientasi pada nilai saja, karena sangat penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa lulusan sekolah mereka dapat berhasil di perguruan tinggi, karir, dan juga kehidupannya. Bromberg dan Theokas (2016) melaporkan bahwa pada tahun 2013, hampir 10 % siswa berhenti dan tidak melanjutkan kuliah mereka di perguruan tinggi yang mereka pilih ketika lulus dari sekolah meskipun angka pendaftaran ke perguruan tinggi terus meningkat hampir 31% setiap tahunnya.

Selain itu di jenjang SMA pada umumnya guru-guru hanya berfokus pada instruksi di dalam sebuah materi yang membuat peserta didik menjadi sibuk mengerjakan tugas secara konteks agar berdiam diri di dalam kelas. Dalam menerapkan pembelajaran pun jarang sekali guru yang menstimulus siswa untuk memunculkan dan memperlihatkan kemahiran siswa dalam bentuk kognisi yang lebih tinggi. Beberapa studi menemukan bahwa penekanan dalam proses pembelajaran dalam situasi kelas lebih banyak menggunakan teknik menghafal yang kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir yang mendalam. Bahkan konteks pemahaman yang diterima siswa sebgaiian besar hanya mencari tahu jawaban benar, atau bahkan masih terdapat beberapa guru yang menggunakan metode ceramah sehingga siswa cukup hanya mendengarkan saja tanpa mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan secara mendalam (Conley, 2010).

Beberapa forum perguruan tinggi mengemukakan bahwa cukup banyak peserta didik yang tidak siap dengan tuntutan akademik dan tidak sesuai dengan harapan lembaga. Berdasarkan laporan para pengajar, pada mahasiswa tingkat

pertama kemampuan dasar yang dibutuhkan adalah pengembangan pemikiran kritis dan penyelesaian masalah lebih lanjut (Conley, 2010).

Upaya untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah lulusan yang tidak siap menghadapi studi lanjutan ini dilakukan dengan mengidentifikasi sosok yang dibutuhkan oleh pengguna lulusan dan tentunya memiliki kesiapan kuliah dan karir yang baik yang memiliki kemampuan kognitif, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai. Selain itu, untuk menghindari bertambahnya jumlah pengangguran, lulusan SMA akan jauh lebih berkualitas jika melanjutkan ke perguruan tinggi, mengingat persaingan dunia kerja yang semakin ketat dan akses ke perguruan tinggi yang semakin mudah.

Fenomena diatas menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi konselor dalam mempersiapkan karir siswa, khususnya dalam membangun kesiapan siswa untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi melalui pemberian bimbingan karir seputar informasi perguruan tinggi, terkait kualifikasi dan prosedur pendaftaran, beasiswa, kultur di perguruan tinggi, skill penunjang yang diperlukan, dan memberikan gambaran terkait prospek kerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kless, Soland, & Santiago (2013) yang mengemukakan bahwa ketidaksiapan siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi diantaranya disebabkan karena memiliki kekurangan dalam sikap dan keterampilan yang menunjang dalam pencapaian dan keberhasilan dalam pengaturan studi lanjutan pasca-sekolah menengah. Beberapa yang lain disebabkan tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mendaftar, soal pembiayaan, dan menavigasi perguruan tinggi. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peserta didik yang berprestasi sering mengenyampingkan dalam melihat perguruan tinggi sebagai suatu pilihan, menyelesaikan dokumen yang diperlukan untuk mendaftar, dan persiapan biaya pendidikan lanjutan pasca SMA, atau mengambil program tambahan yang akan mempersiapkan mereka untuk kuliah. (Roderick, 2006; Wimberly & Noeth, 2005).

Selain itu, saat ini banyak peserta didik yang masuk perguruan tinggi tidak siap untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dalam menghadapi sejumlah

penilaian kesiapan studi lanjutan (Jackson & Kurlaender, 2014, hlm. 952). Hal ini berhubungan juga dengan *shocked culture academic* ketika seorang individu yang melanjutkan studi di perguruan tinggi yang kurang memiliki kesiapan studi lanjutan. Karena bagaimana pun, lingkungan dan beban akademik di perguruan tinggi sangat berbeda bila dibandingkan dengan SMA. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kesiapan studi lanjutan khususnya dalam memperoleh informasi seputar perguruan tinggi yang menyebabkan banyak lulusan SMA yang merasa salah memilih jurusan di perguruan tinggi karena tidak jelasnya tujuan yang akan mereka capai. Selain itu, ketidaksesuaian pemilihan program studi yang dipilihnya di bangku SMA merupakan awal adanya ketidakmatangan dalam perencanaan, orientasi karir serta pengambilan keputusan yang berdampak pada turunnya minat, motivasi, dan prestasi belajar individu (Wahyullah, D., 2014). Pendapat ini sejalan dengan Morgan, dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa 95% peserta didik di SMA ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi, namun ketika sudah berada di perguruan tinggi sebagian dari lulusan SMA ini banyak yang meminta untuk pindah jurusan atau mengambil cuti di semester-semester tertentu dalam program studi yang mereka pilih ketika di SMA. Hal ini pula dapat mengakibatkan banyak lulusan SMA yang tidak menyelesaikan studinya di perguruan tinggi karena merasa tidak nyaman dengan studi lanjutan yang dijalani (Intani & Surjaningrum, 2010).

Beberapa asumsi tidak sesuaiya pilihan program studi di Perguruan Tinggi ditunjukkan oleh beberapa kekeliruan peserta didik, yaitu: (1) pemilihan jurusan di Perguruan tinggi bukan berdasarkan orientasi program studi, (2) peserta didik kurang melakukan eksplorasi terhadap kekuatan dan kelemahan diri pada jurusan yang dipilihnya, (3) adanya asumsi yang keliru terhadap gengsi ketika diterima di suatu jurusan tertentu yang sebetulnya tidak sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik (Wahyullah, D., 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2005) yang menyatakan bahwa siswa SMA tidak betul-betul tahu dengan apa yang diinginkannya, tidak terbiasa tertantang menggali informasi sampai tuntas, namun

hanya bermodal informasi 40%, petunjuk dari orang tua atau guru, dan keberanian mengambil keputusan beresiko. Yang pada akhirnya faktor-faktor demikian semakin memperpanjang daftar dugaan masalah remaja dalam menentukan pilihan karir terutama dalam mempersiapkan secara matang pilihan karirnya.

Pada tingkat sosial, SMA yang menghasilkan mahasiswa yang siap kuliah membawa konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan di Amerika Serikat (Kless, Soland, & Santiago, 2013). Hal ini didasarkan pada hasil penelitian di Amerika yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang menyelesaikan pendidikan studi lanjutan dapat memperkuat dan mempertahankan ekonomi kelas menengah, terutama karena persentase pekerjaan yang membutuhkan gelar sarjana (minimal) akan meningkat tajam selama dekade berikutnya. Prosentase ini meningkat menjadi 60 persen di beberapa negara (Carnevale, Smith, dan Strohl, 2010). Hal ini juga berlaku di Indonesia mengingat banyak pekerjaan dan perusahaan yang saat ini meminta lulusan dengan kualifikasi minimal S-1.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Gallant dan Zhao (2011) 93% siswa SMA mengetahui konselor sekolah, namun hanya 85% siswa yang mengetahui adanya layanan persiapan perguruan tinggi. Hal ini menandakan bahwa masih kurang maksimalnya pelayanan yang dilakukan konselor untuk dapat lebih mengembangkan kesiapan siswa dalam mendapatkan informasi seputar perguruan tinggi.

Diangkatnya isu ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas lulusan dan berusaha mengurangi 30-60% lulusan SMA yang masih kurang memiliki kesiapan dalam memasuki dunia yang baru bagi mereka baik di perguruan tinggi maupun di dunia kerja dengan membangun konstruk tujuan yang jelas. Berdasarkan hal tersebut kesiapan studi lanjutan dinilai penting apabila para peserta didik lulusan SMA memiliki keterampilan kesiapan memasuki perguruan tinggi dan berkarir khususnya di tingkat pertama (Malin, 2017, hlm. 13; Lombardi, dkk, 2013, hlm. 166; Chen, 2005).

Bimbingan dan konseling memiliki peran dalam mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Kesuksesan dan keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari

kesiapan dan perkembangan karirnya yang dapat dicapai melalui pendidikan, hobi, profesi, sosial-pribadi, maupun religi (Supriatna, M., & Ifiandra, 2006). Konselor sekolah dapat membantu mengembangkan kesempatan, kesiapan, dan akses perguruan tinggi bagi siswa, karena mereka menyediakan layanan konseling akademik, social, emosional, dan kejuruan secara teratur (Paolini, 2019). Dalam Lampiran Permendikbud No.111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa:

“Layanan Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggung jawab hingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih, dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera”.

Dengan kata lain, bimbingan dan konseling diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam mempersiapkan karirnya baik dalam mengikuti studi lanjutan maupun dalam menghadapi dunia kerja, sehingga dapat menunjang keterampilan maupun kompetensi kesiapan karir yang tidak muncul dengan sendirinya. Tanggung jawab utama konselor sekolah sendiri adalah membimbing peserta didik untuk sepenuhnya mengembangkan kemampuan akademik, karier, pribadi, dan sosial setiap peserta didik” (ASCA, 2012). Konselor sekolah dapat meningkatkan peluang kesiapan kuliah, serta membantu mengembangkan budaya seluruh sekolah yang mempromosikan kesiapan kuliah (Bryan, dkk., 2009). *Center for Educational Partnerships* mendefinisikan budaya kuliah sebagai penanaman budaya lingkungan, sikap, dan praktik di sekolah dan komunitas yang mendorong siswa dan keluarga untuk mendapatkan informasi, cara dan perspektif untuk meningkatkan akses dan meraih kesuksesan dalam pasca-pendidikan menengah. Namun pada kenyataannya, peserta didik SMA sering tidak menyadari keterampilan apa yang dibutuhkan dan diharapkan sampai mereka masuk perguruan tinggi (Cranmore, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 6 Jakarta berkaitan dengan upaya untuk mengetahui kesiapan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik sangat bersemangat

untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, hanya saja masih banyak siswa yang merasa kebingungan dan belum memiliki tujuan yang jelas akan tujuan karir mereka di masa depan. Berdasarkan analisis hasil instrumen Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) di kelas XI, 27% siswa menyatakan belum memiliki perencanaan karir masa depan. Butir pernyataan ini menjadi salah satu poin yang masuk ke dalam kriteria “Prioritas Tinggi”. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan, gensi peserta didik di Ibukota hampir seluruh peserta didik hanya menargetkan melanjutkan studi ke universitas favorit, tanpa mempertimbangkan kemampuan diri dan jurusan yang akan di ambil di perguruan tinggi serta keterampilan-keterampilan yang mendukung kesuksesan di perguruan tinggi. Pengetahuan seputar dunia kerja pun masih banyak yang belum memahami, meskipun di Jakarta sangat beragam lapangan pekerjaan yang dibutuhkan (Hasil wawancara dengan salah satu Guru BK di SMAN 6 Jakarta). Hal ini menandakan bahwa peserta didik masih kurang memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup seputar Perguruan Tinggi. Sejalan dengan hal itu, kesiapan studi lanjutan masih belum dikembangkan di dalam program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 6 Jakarta, karena sejauh ini pemberian layanan masih sangat terbatas dan hanya dilakukan di kelas XII saja. Idealnya kesiapan studi lanjutan maupun karir harus mulai dikembangkan sejak tingkat pertama (Conley, 2010).

Upaya yang dapat ditempuh dalam membantu peserta didik menghadapi permasalahan karir adalah dengan menyusun suatu layanan bimbingan karir yang efektif dalam meningkatkan kesiapan studi lanjutan peserta didik. Bimbingan karir merupakan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam membuat perencanaan, pengembangan, maupun pemecahan masalah-masalah karir (Yusuf, S., & Nurihsan, A., 2005, hlm. 12). *National Vocational Guidance Association* (NVGA) mengartikan bimbingan karir sebagai proses membantu individu dalam memilih, mempersiapkan, memasuki, dan memperoleh kemajuan dalam lingkup dunia kerja (Supriatna, M., & Ilfiandra, 2006). Adapun strategi yang digunakan dalam program hipotetik bimbingan karir ini menggunakan strategi

instruksional dengan model eksplorasi karir. Digunakannya strategi instruksional karena strategi ini cenderung bersifat informatif dan terfokus pada pemberian informasi karir yang dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik memahami aspek-aspek untuk dapat mengembangkan kesiapan studi lanjutan mereka. Adapun penggunaan teknik eksplorasi karir dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dunia dirinya dan dunia luar (Blustein dalam Wall J. E, 1994). Melalui rancangan program dengan strategi ini diharapkan peserta didik dapat memperoleh bekal pengetahuan seputar Perguruan Tinggi sehingga kesiapan studi lanjutan peserta didik di SMA Negeri 6 Jakarta dapat berkembang lebih baik lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Era industri 4.0 berkaitan dengan apa yang disebut dengan "*smart factory*" (Dutton, 2014). Dalam *smart factory*, salinan virtual dari dunia fisik dan pengambilan keputusan yang terdesentralisasi dapat dikembangkan (Buhr, 2015). Digitalisasi juga membawa beberapa tantangan baru terlepas dari manfaat dan kemungkinan teknologi informasi, melainkan juga merupakan sumber utama stress bagi umat manusia (Barley, Meyerson, Grodal, 2011; Salanova, Lorens, Cifre, 2013, hlm. 429). Karena lingkungan dan krisis yang berubah ini, para pekerja tidak dapat lagi berharap untuk dapat bekerja di satu perusahaan untuk waktu yang lama (Savickas, 2012, hlm. 17).

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, dalam rangka menjawab tantangan revolusi industri 4.0 lulusan SMA diharapkan mampu memiliki kesiapan studi lanjutan yang matang. Kesiapan studi lanjutan ini diharapkan mampu membekali para peserta didik di SMA siap beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi bahkan dunia karir.

Kualitas lulusan SMA yang memasuki perguruan tinggi maupun karir yang dinilai berdasarkan nilai rata-rata di sekolah dan nilai hasil ujian masuk, tidak lagi menjamin kualitas lulusan tersebut untuk dapat bertahan dan melaksanakan aktivitasnya secara serius. Oleh karena itu, dalam rangka memperbaiki kualitas lulusan dan berusaha mengurangi lulusan SMA yang masih kurang memiliki kesiapan

dalam memasuki dunia yang baru bagi mereka baik di perguruan tinggi maupun di dunia karir, maka kompetensi lulusan perlu ditingkatkan khususnya dalam meningkatkan kesiapan studi lanjutan lulusan SMA.

Bimbingan dan Konseling memiliki andil dalam mempersiapkan kualitas lulusan khususnya di SMA yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi maupun karir. Adapun konselor sekolah mengambil andil dalam mengembangkan kesiapan studi lanjutan peserta didik, karena bimbingan karir sendiri menjadi salah satu layanan yang sangat dibutuhkan para peserta didik khususnya di SMA yang notabeneanya menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan studi ke perguruan tinggi, memasuki dunia kerja, dan berwirausaha.

Bimbingan karir dapat menjadi salah satu alternatif terbaik dalam memberikan pelayanan kepada para peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang siap bersaing di era yang dihadapkan pada otomatisasi guna mengurangi dampak dari ketidaksiapan peserta didik dalam menghadapi studi lanjutan di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Jakarta dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik masih merasa kebingungan untuk menghadapi masa depan dan belum bisa menentukan tujuan karir yang akan mereka ambil. Hal ini berhubungan dengan kesiapan peserta didik dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi terutama dalam pemilihan jurusan yang akan mereka pilih untuk mereka jalani selanjutnya. Selain itu, peserta didik yang berasal dari tingkat ekonomi menengah ke atas yang hidup di tengah kota membawa fenomena gengsi menjadi hal nomor satu yang diutamakan sehingga perumusan tujuan tidak berdasarkan bakat dan minat yang mereka miliki. Selain itu, peserta didik juga banyak yang masih merasa kebingungan mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan mengenai perencanaan karir baik mengenai studi lanjutan maupun dunia kerja.

Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh kurangnya kesiapan karir yang mereka miliki. Proses pembelajaran di SMA yang hanya berfokus pada instruksi di dalam kelas sehingga siswa cukup hanya mendengarkan saja tanpa mengeksplorasi dan

mengembangkan keterampilan kognitifnya secara mendalam. Hal ini tentu kurang memunculkan dan memperlihatkan kemahiran siswa dalam bentuk keterampilan yang lebih tinggi. Selain itu, dalam proses pembelajaran pada situasi kelas lebih banyak menggunakan teknik menghafal yang kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir yang mendalam.

Beberapa forum perguruan tinggi mengemukakan bahwa cukup banyak peserta didik yang tidak siap dengan tuntutan akademik dan tidak sesuai dengan harapan lembaga. Berdasarkan laporan para pengajar, pada mahasiswa tingkat pertama kemampuan dasar yang dibutuhkan adalah pengembangan pemikiran kritis dan penyelesaian masalah lebih lanjut.

Berdasarkan analisis AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) yang telah disebar di beberapa kelas, dari 50 item kurangnya kesiapan karir peserta didik ditandai dengan beberapa indikator yang berada dalam kategori prioritas tinggi seperti ragu akan tujuan karir di masa depan 4,32%, belum bisa memutuskan jurusan yang tepat di perguruan tinggi 2,51%, memiliki keraguan dalam cita-cita maupun karir sebanyak 2,37%, dan masih banyak beberapa item lain yang berada dalam kategori tinggi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi rendahnya kesiapan studi lanjutan peserta didik khususnya pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021 yaitu melalui program bimbingan karir dengan teknik eksplorasi karir untuk meningkatkan kesiapan studi lanjutan peserta didik. Digunakannya teknik eksplorasi karir ini sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dunia dirinya dan dunia luar. Teknik eksplorasi karir dapat digunakan untuk membantu mempersiapkan siswa ke dunia kerja. Selain itu, berdasarkan kajian teoritik teknik eksplorasi karir mampu membantu seseorang dalam mempersiapkan karirnya di masa depan karena mampu meningkatkan pengetahuan guna mencapai tujuan baik dalam mempersiapkan diri memasuki dunia karir maupun dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sehingga mampu membuka wawasan dan mempermudah peserta didik melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang membuat

mereka mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Adapun output yang diharapkan dari pelaksanaan teknik eksplorasi karir ini, peserta didik mampu meningkatkan pemahaman mengenai keterampilan dan kompetensi diri agar memiliki kesiapan studi lanjutan yang lebih matang.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bimbingan karir di sekolah yang sudah terlaksana diduga belum cukup efektif dalam mempersiapkan peserta didik memiliki kesiapan studi lanjutan yang matang, sehingga dibutuhkan sebuah rancangan program bimbingan dengan model eksplorasi karir yang berfokus dalam meningkatkan kesiapan studi lanjutan peserta didik di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan rumusan masalah di atas diperoleh beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana gambaran umum kesiapan studi lanjutan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana program bimbingan karir dengan teknik eksplorasi karir dalam meningkatkan kesiapan studi lanjutan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian memiliki tujuan untuk memperoleh program bimbingan karir dengan teknik eksplorasi karir dalam meningkatkan kesiapan studi lanjutan peserta didik di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian memiliki tujuan untuk menghasilkan data empirik mengenai:

- 1) Gambaran umum kesiapan studi lanjutan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021.
- 2) Program bimbingan karir dengan teknik eksplorasi karir dalam meningkatkan kesiapan studi lanjutan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan dapat memberikan penjelasan secara sistematis dan terukur mengenai kesiapan studi lanjutan, khususnya dalam setting sekolah yang diharapkan menjadi program bimbingan yang dapat digunakan oleh guru BK sebagai alternatif dalam meningkatkan kesiapan studi lanjutan peserta didik yang tergolong rendah di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru BK/Konselor khususnya di SMA, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan mengenai program bimbingan karir dengan teknik eksplorasi karir untuk meningkatkan kesiapan studi lanjutan peserta didik di SMA Negeri 6 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021 yang dapat dijadikan salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan program sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui

media-media yang kreatif dalam mengembangkan minat dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan karirnya.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil rancangan program ini dapat menjadi bahan kajian dasar dalam menguji seberapa efektif intervensi dalam rancangan program ini pada saat diujikan kepada peserta didik serta dapat lebih mengeksplorasi pengembangan program kesiapan pendidikan lanjutan khususnya bagi peserta didik di SMA dengan menggunakan pendekatan teori dan teknik lainnya.